

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI POSYANDU TLOGO SURYO MALANG

Maria De Jesus¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Vita Maryah Ardiyani³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

E-mail : mariadejesus2790@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang sebanyak 200 orang dan sampel penelitian yang digunakan adalah 20% dari populasi yaitu sebanyak 40 orang lansia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi lanjut usia yang dalam kondisi baik atau tidak sakit dan lanjut usia yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya meliputi lanjut usia yang cacat baik fisik maupun mental dan lanjut usia yang tidak bersedia menjadi responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *Spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar (85,0%) lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang dikategorikan sedang dan interaksi sosial sebagian besar (72,5%) lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang dikategorikan cukup, sedangkan hasil *Spearman Rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,006 < \alpha (0,05)$ yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang. Diharapkan lansia mampu mengatur kecerdasan emosional dalam melakukan interaksi (komunikasi) dengan individu atau kelompok lain.

Kata Kunci : Interaksi sosial, kecerdasan emosional, lansia.

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL QUOTION AND SCIAL INTERACTION OF ELDERLY IN POSYANDU TLOGO SURYO MALANG

ABSTRACT

Disability of adaptation with social environment can be seen from self satisfaction and social environment it self. The purpose of this study was to understand correlation between emotional quotion and scial interaction of elderly in Posyandu Tlogo Suryo Malang. Correlation study with cross sectional approach was used as the study design. The population were elderly in Posyandu Tlogo Suryo Malang. The population were 200 and the sample were 20% of these population (40 elderly). Sampling puposive sampling was used as the sampling techqnique. The inclusion criteria were healthy elderly and willing to be respondent, then the exclusion criteria were elderly with mental and physical problem and refuse to be the respondent. The instrument was questionair. The data was analyzed with Spearman rank test with SPSS. The result of this study showed most of elderly had moderate emotional quotion (85%) and most of social interaction (72.5%) had adequate score. The result of Spearment rank whow that $p \text{ value} = 0.006 < \alpha (0.05)$. Its mean that there was correlation between emotional quotion and scial interaction of elderly in Posyandu Tlogo Suryo Malang. Recomendation of these study is elderly should be manage the emotional quotion at the time when communication with the others.

Keywords : *Elderly, emotional intelligence, social interaction.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan mahluk sosial juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Dengan demikian, maka dalam kehidupan lingkungan sosial manusia senantiasa terkait dengan

interaksi antara individu manusia, interaksi antar kelompok, kehidupan sosial manusia dengan lingkungan hidup dan alamsekitarnya (Gerungan, 2004).

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap interaksi sosial senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya,

setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi (Gerungan, 2004).

Tiga jenis interaksi sosial yakni interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional". Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik, tubuh dan kontak mata. Adapun interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, baru atau bahkan terlalu bahagia (Asrori, 2008).

Dalam sosialisasi inilah manusia selalu mengadakan penyesuaian dalam lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Interaksi social memainkan peranan amat penting pada kehidupan lansia. Ini dikarenakan pada usia lanjut lansia mengalami penurunan kemampuan tubuh dan panca indera. Penurunan kemampuan yang berpengaruh dan membatasi aktivitas dan gerak dalam kehidupannya. Penurunan kemampuan ini berakibat pada lansia yang tidak bisa bepergian jauh, tidak peka pada suara atau pada tulisan.

Penurunan kemampuan pada lansia juga dapat terlihat pada ketidakmampuan lansia untuk mengingat hal-hal yang sudah dilakukannya (Sarlito, 2014).

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Lansia yang mengalami perasaan ini seperti terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan yang kadang-kadang lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, makaini pun dapat mengakibatkan lansia menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika lansia realitis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa lansia memiliki penyesuaian sosial yang sehat (Walgito, 2002).

Dalam berinteraksi dengan orang lain kecerdasan emosional lansia perlu ditingkatkan, karena tidak jarang dijumpai lansia yang begitu aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan

sekitarnya baik di rumah maupun di tempat kerja, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong (Gerungan, 2004).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Kecerdasan emosi penting dimiliki agar mampu mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosi yang baik mampu menjadi salahsatu factor penentu kepribadian lansia. Jadi emosional dapat mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku yang baik terhadap stimulus yang ada. Lansia yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu untuk mengatur emosinya dan menempatkan diri pada berbagai situasi. Dengan demikian dapat menunjang lansia dalam berhubungan dengan orang lain atau interaksi sosial. Terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain kemampuan mengetahui perasaan orang lain dan kemampuan membina hubungan. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan interaksi orang lain. Bagi lansia, interaksi biasanya dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan karir di antara lansia yang

berada di lingkungan sekitar (Goleman, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 10 orang pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang. 6 orang lansia mampu menghibur diri sendiri (berinteraksi) dan mampu membuang rasa keterasingan terhadap lingkungan baru. 4 orang lansia merasa tidak dapat menyesuaikan diri dan sulit bergaul dengan teman yang ada di lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang sebanyak 200 orang dan sampel penelitian yang digunakan adalah 20% dari populasi yaitu sebanyak 40 orang lansia. Kriteria inklusi dalam penentuan sampling yaitu lanjut usia yang dalam kondisi baik atau tidak sehat, lanjut usia yang bersedia menjadi responden. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas

(*independen*) yaitu kecerdasan emosional, dan variabel terikat (*dependen*) yaitu interaksi sosial. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen kuesioner (angket). Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *Spearman rank* dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Kategori Kecerdasan Emosional Lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang

Kategori EQ	f	(%)
Baik	6	15,0
Sedang	34	85,0
KurangBaik	0	0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang sebagian besar lebih dominan dikategorikan sedang sebanyak 34 orang lansia (85,0%).

Tabel 2. Kategori Interaksi Sosial Lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang.

Interaksi Sosial	f	(%)
Baik	1	2,5
Cukup	29	72,5
Kurang	10	25,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang

sebagian besar lebih dominan dikategorikan cukup sebanyak 29 orang lansia (72,5%).

Uji pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS, Uji statistik yang digunakan adalah *spearman rank*. Analisis dengan menggunakan teknik ini dengan tingkat signifikasi (α) sebesar 0,05 dan tingkat kesalahan 95%. Adapun data disajikan sebagai berikut

Tabel 3: Uji *spearman rank*

Variabel	N	p value
Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang	35	0,001

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil perhitungan *spearman rank* hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang didapatkan $p\ value = 0,006 < \alpha$ (0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 di terima. Artinya ada hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang.

Identifikasi Kecerdasan Emosional pada Lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang sebagian besar lebih dominan dikategorikan sedang sebanyak 34 orang

lansia (85,0%). Lansia yang memiliki kategori kecerdasan emosional sedang merupakan lansia yang mampu mengenal emosi diri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu mengenal emosi orang lain dan mampu membina hubungan. Kelima kemampuan tersebut walaupun tidak dimiliki secara maksimal dan hanya kategori sedang namun sudah dapat mendorong lansia untuk bisa mengontrol kecerdasan emosi lansia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar (Nurdin, 2009). Sedangkan hasil penelitian juga menemukan sebagian kecil 6 orang (15%) memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini bisa disebabkan oleh baiknya kesehatan jasmani dan rohani yang dimiliki (faktor internal) dan stimulus yang diperoleh dari lingkungan (faktor eksternal) (Goleman, 2009).

Jika dilihat dari data umum yaitu berupa jenis kelamin, untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sama-sama berjumlah 20 responden. Beberapa penelitian menemukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih menyadari emosi mereka, menunjukkan empati dan lebih dalam hubungan interpersonal jika dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh King (1999), Sutarso (1999), Wing dan Love (2001) dan Singh (2002), dalam Khatarina dan Lili (2012) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki emosi yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Data umum berupa umur juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Seperti data yang diperoleh

bahwa umur lansia sebagian besar berusia 60-74 tahun (*Elderly*). Hal ini dinyatakan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi lansia karena umur 60-74 tahun lansia masih menyadari dan mau menjaga emosi mereka dikarenakan daya ingat pada usia ini masih sangat baik dan masih memiliki hubungan dengan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang (Goleman, 2009), terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

Sedangkan faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi. Selain stimulus itu sendiri, faktor eksternal datang dari faktor lingkungan. atau situasi

khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan juga dapat berupa dukungan yang dapat perhatian dari keluarga dan orang-orang sekitar, penghargaan dan pujian atas keberhasilan yang dicapainya, serta nasihat atau penerimaan masyarakat.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional lansia, lansia harus mampu membaca situasi (memperhatikan situasi di sekitar lingkungan dan mengetahui apa yang harus dilakukannya), mendengarkan dan menyimak lawan bicara, siap berkomunikasi, tidak usah takut ditolak, mencoba berempati, pandai memilih prioritas, siap mental, ungkapkan lewat kata-kata, bersikap rasional dan fokus (konsentrasi). Dengan demikian lansia akan mampu memiliki kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim.

Identifikasi Interaksi Sosial pada Lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang sebagian besar lebih dominan dikategorikan cukup sebanyak 29 orang

lansia (72,5%). Lansia yang interaksi sosial dikategorikan cukup adalah lansia yang memiliki hubungan yang dinamis baik antar individu maupun kelompok, dimana hubungan dinamis ini tercermin dalam komunikasi dan perilaku lansia di lingkungan sosial. Menurut Sunaryo (2004) terdapat 4 bentuk interaksi sosial, yaitu melakukan kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*). Walaupun kategori interaksi sosial lansia masih tergolong cukup, akan tetapi sudah dapat mengarah ke kategori baik sehingga hal ini dapat berakibat baik dalam keseharian lansia.

Jika dilihat dari data umum yaitu berupa jenis kelamin, untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sama-sama berjumlah 20 responden. Jenis kelamin juga bisa mempengaruhi interaksi seseorang terhadap yang lainnya. Contoh, laki-laki cenderung menghindari sekelompok perempuan yang tengah membicarakan kosmetik atau model sepatu terbaru. Sebaliknya, perempuan pun cenderung menghindari dari percakapan laki-laki tentang elektronik atau otomotif.

Data umum berupa umur lansia juga dapat mempengaruhi interaksi seseorang. Cara seseorang berinteraksi dengan orang yang lebih tua seringkali berbeda dengan orang yang sebaya, atau orang yang lebih muda seperti adik, kakak, atau teman sepermainan. Seperti data yang diperoleh bahwa umur lansia sebagian besar berusia 60-74 tahun (*Elderly*), maka tentu untuk

melakukan interaksi (komunikasi) tentu akan berbeda dengan orang yang dianggap lebih muda atau lebih tua.

Lansia dalam kesehariannya tentu tidak terlepas dari interaksi sosial, hal ini karena interaksi sosial bisa dikatakan sebagai kontak antar lansia dengan individu lain maupun antar kelompok. Hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Dengan demikian tanpa adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Oleh karena itu interaksi sosial merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Hal tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian interaksi sosial dimana merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak bisa terlepas dari satu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berinteraksi (komunikasi), dituntut adanya pemahaman makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi hampir sama dengan kontak, tetapi adanya kontak belum tentu terjadi komunikasi. Kontak

tanpa komunikasi tidak memiliki arti. Kontak lebih ditekankan pada orang atau kelompok yang berinteraksi, sedangkan komunikasi yang dipentingkan adalah pemerosesan pesan.

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *spearman rank* hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang didapatkan dengan menggunakan bantuan program SPSS, didapatkan *p value* = $0,006 < \alpha (0,05)$ yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kecerdasan emosional dinyatakan sebagian besar 34 orang lansia (85,0%) dikategorikan sedang dan didapatkan juga sebagian besar 29 orang lansia (72,5%) dikategorikan cukup.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan kecerdasan emosional menurut Martin (2003) dalam Endah R. N. (2006), yaitu: 1) kesadaran diri yang meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat dan percaya diri. 2) pengaturan diri meliputi pengendalian diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas dan bersikap inovasi. 3) Memiliki motivasi meliputi dorongan untuk berprestasi, memiliki komitmen, memiliki inisiatif dan

memiliki sikap optimis. 4) memiliki sifat empati meliputi memahami perasaan orang lain, memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain, menumbuhkan kemampuan orang lain dan memanfaatkan keragaman. 5) memiliki keterampilan sosial, meliputi memiliki pengaruh bagi orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan, mampu mendorong dan mengelola perubahan, mampu memecahkan masalah konflik, mampu bekerjasama dengan orang lain dan mampu bekerjasama dengan tim.

Menurut Gillin dan Gillin (1951) dalam Maryati dan Suryawati (2006) yang menyatakan bahwa interaksi sosial mungkin terjadi jika memenuhi dua persyaratan, yaitu adanya komunikasi serta kontak sosial yang berlangsung dalam tiga bentuk diantaranya adalah hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok.

Untuk meningkatkan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang maka ketika melakukan interaksi atau komunikasi dengan individu atau kelompok lansia diharapkan untuk mampu membaca situasi ketika melakukan interaksi (komunikasi) dengan orang lain. Ketika melakukan interaksi (komunikasi) antar individu atau kelompok diharapkan tidak hanya mendengar dan menyimak saja tetapi mampu memahami isi pesan yang disampaikan. Ketika melakukan komunikasi dengan individu atau kelompok, maka tidak perlu ada keraguan atau rasa takut. Ketika berempati terhadap individu atau kelompok

sebaiknya perasaan empati tersebut berasal dari dalam hati bukan hanya ingin dilihat orang sehingga dapat menimbulkan kesan positif dari orang sekitar. Ketika melakukan interaksi dengan individu atau kelompok secara bersamaan maka harus pandai memilih mana yang lebih didahulukan sehingga yang lain merasa tidak dihargai. Lansia harus siap mental sehingga tidak merasa canggung dan gugup ketika melakukan interaksi (komunikasi dengan individu atau kelompok. Ketika ada problem atau masalah, maka harus diungkapkan sehingga tidak mengganggu hubungan sosial. Dan ketika melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lansia dituntut untuk bersikap rasional atau fokus, dengan demikian akan mampu memahami isi pembicaraan.

KESIMPULAN

- 1) Kecerdasan emosional, sebagian besar lebih dominan dikategorikan sedang.
- 2) Interaksi sosial, sebagian besar lebih dominan dikategorikan cukup.
- 3) Ada hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang faktor-faktor lain

(kesehatan jasmani dan rohani) yang mempengaruhi interaksi sosial pada lansia, selain itu peneliti dapat melakukan observasi secara langsung terhadap responden untuk mengetahui interaksi responden dengan lingkungannya seperti apa. Lembar kuesioner perlu ditambahkan karakteristik responden seperti pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk menunjang pembahasan yaitu faktor pendidikan yang berperan dalam interaksi sosial.

Jurnal. PS Psikologi, Universitas Sumatera Utara. Vol.1. 1 September 2012.

Sarlito, Wirawan Sarwono. 2014. *Psikologi Sosial*. Cetakan ke-17. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Walgoto, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, Moh dan Moh., Ali. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Endah N, R. 2006. *Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Perawat*, Jurnal Keperawatan.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Goleman. 2009. *Emotional Intelligence*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Garden Utama.

Maryati, Kun. Suryawati, Juj. 2006. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.

Nuridin. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengenalan Sosial Siswa di Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.IX No.1.

Khatarina dan Lili, G. 2012. *Perbedaan Kecerdasan Emosi Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano*.